

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peran fundamental dalam kemajuan sebuah negara. Dalam ekosistem pendidikan, guru adalah garda terdepan yang berfungsi sebagai penentu utama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang unggul. Salah satu elemen krusial yang menjadi tolok ukur kesuksesan seorang guru dalam menjalankan perannya adalah penguasaan kompetensi pedagogik. Kompetensi ini dapat diartikan sebagai kapabilitas guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, yang mencakup pemahaman mendalam terhadap karakter peserta didik, kemampuan merancang dan melaksanakan proses belajar-mengajar, melakukan evaluasi hasil belajar, hingga memfasilitasi pengembangan potensi siswa secara maksimal (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Tingkat kompetensi pedagogik yang dimiliki guru berbanding lurus dengan peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa. Seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi akan sanggup menciptakan atmosfer belajar yang kondusif, membangkitkan motivasi siswa, serta memfasilitasi mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kualitas capaian belajar peserta didik.

Lebih jauh lagi, penguatan kompetensi pedagogik juga berkontribusi pada peningkatan kepuasan kerja serta tingkat profesionalisme guru.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di UPT Satuan Pendidikan SDN Gendro II Tukur dan SDN Tlogobodosari I Tukur, teridentifikasi bahwa kompetensi pedagogik guru di kedua sekolah tersebut masih memerlukan peningkatan. Hal ini tercermin dari beberapa kondisi, antara lain:

1. Metode mengajar yang cenderung masih didominasi oleh pendekatan konvensional (ceramah), sehingga partisipasi aktif dari peserta didik menjadi kurang optimal.
2. Adanya kesulitan yang dihadapi guru saat merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang inovatif dan relevan dengan konteks lingkungan siswa.
3. Terbatasnya kemampuan guru dalam memanfaatkan dan mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam aktivitas pembelajaran.
4. Fokus evaluasi pembelajaran yang masih terlalu berat pada aspek kognitif, dan belum secara holistik mencakup pengukuran pada ranah afektif serta psikomotorik.

Kondisi tersebut menegaskan urgensi peningkatan kompetensi pedagogik guru agar proses pembelajaran dapat dikelola secara lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Implementasi, atau penerapan, merupakan sebuah konsep sentral dalam berbagai kebijakan. Mengutip Tulis Pius A Partanto & M.D. AlBarry (2001:254), implementasi diartikan sebagai "pelaksanaan" atau "penerapan".

Definisi "pelaksanaan" itu sendiri adalah suatu proses atau cara untuk menjalankan sebuah rancangan atau keputusan. Sementara itu, Kamus Webster mendefinisikan implementasi sebagai upaya untuk "menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu" (to provide the means for carrying out) dan "menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu" (to give practical effect) (Webster dalam Wahab, 2005:64).

Dalam konteks analisis kebijakan, Model George Edward III, sebagaimana dikutip oleh Dr. Taufiq Harris, M.Pd dan Dr. Suyanto, S.H., M.H., M.Kn. (2023:92-94), mengajukan dua pertanyaan mendasar. Pertama, "faktor-faktor apa yang mendukung keberhasilan implementasi kebijakan?" (What is the precondition for successful policy implementation?). Kedua, "faktor-faktor apa yang menjadi penghambat utama keberhasilan implementasi kebijakan?" (What are the primary obstacles to successful policy implementation?). Berlandaskan pada dua pertanyaan ini, dirumuskan empat variabel kunci yang menentukan efektivitas sebuah implementasi, yakni komunikasi (communication), sumber daya (resources), disposisi atau sikap (disposition or attitudes), dan struktur birokrasi (bureaucratic structures). Keempat isu ini menjadi kriteria fundamental dalam menilai keberhasilan implementasi kebijakan.

Riant Nugroho (2008:447) menguraikan keempat faktor tersebut sebagai berikut:

1. Komunikasi (Communication): Menyangkut cara kebijakan disosialisasikan kepada organisasi dan publik, ketersediaan sumber daya, serta sikap dan respons dari pihak-pihak yang terlibat.

2. Sumber Daya (Resource): Berkenaan dengan ketersediaan berbagai sumber daya pendukung, utamanya sumber daya manusia yang cakap untuk melaksanakan kebijakan secara efektif.
3. Disposisi (Disposition): Merujuk pada kemauan dan komitmen para pelaksana (implementor) untuk menjalankan kebijakan publik, sebab kecakapan saja tidak akan cukup tanpa adanya kesediaan.
4. Struktur Birokrasi (Bureaucratic Structure): Terkait dengan kesesuaian struktur organisasi yang bertanggung jawab atas implementasi. Tantangan utamanya adalah menghindari terjadinya fragmentasi birokrasi (bureaucratic fragmentation) yang dapat menghambat proses implementasi.

Sejumlah penelitian terdahulu menguatkan pentingnya upaya peningkatan kompetensi pedagogik. Penelitian Syafi'i (2019) menemukan bahwa program sertifikasi dan pengalaman mengajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru. Senada dengan itu, Hidayat & Patras (2018) menunjukkan bahwa supervisi akademik yang terencana dan berkelanjutan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Demikian pula, penelitian Slameto (2017) membuktikan bahwa pelatihan berbasis ICT secara efektif meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif.

Faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pelatihan juga menjadi sorotan. Riset oleh Mustofa, et al. mengidentifikasi bahwa kualitas materi, kompetensi instruktur, dukungan kepala sekolah, dan motivasi guru menjadi penentu keberhasilan program pelatihan. Hal ini menggarisbawahi bahwa

implementasi program pelatihan guru adalah elemen krusial untuk meningkatkan kompetensi pedagogik.

Pemerintah Indonesia menempatkan mutu pendidikan sebagai prioritas, yang salah satunya tertuang dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005. Pasal 10 ayat 1 dalam undang-undang tersebut menetapkan bahwa kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik: Kemampuan dalam mengelola pembelajaran, mulai dari pemahaman siswa, perancangan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pengembangan potensi siswa.
2. Kompetensi Kepribadian: Kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang stabil, berakhlak mulia, arif, berwibawa, dan dapat menjadi teladan.
3. Kompetensi Sosial: Kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, rekan guru, orang tua, dan masyarakat.
4. Kompetensi Profesional: Penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, termasuk substansi keilmuan yang menaunginya.

Ketentuan ini diperkuat oleh Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menyatakan bahwa pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran.

Fenomena di lapangan sejalan dengan temuan Rusman (2017) yang menyatakan bahwa masih banyak guru yang belum optimal dalam menguasai kompetensi pedagogik, khususnya dalam implementasi model pembelajaran inovatif dan teknologi. Mulyasa (2014) juga menambahkan bahwa pemahaman

guru yang kurang mendalam mengenai prinsip pembelajaran dan karakteristik siswa menjadi salah satu penghambat tercapainya tujuan pendidikan.

Dari perspektif teori belajar, pendekatan konstruktivisme menggarisbawahi bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa, di mana mereka diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri secara aktif. Untuk itu, guru dituntut untuk mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang mengaktifkan siswa, seperti melalui metode diskusi, proyek, atau penemuan. Hal ini hanya dapat dicapai jika guru memiliki kompetensi pedagogik yang memadai. Teori Multiple Intelligences juga mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan yang beragam. Guru yang kompeten mampu mengidentifikasi keragaman ini dan merancang strategi pembelajaran yang variatif untuk mengakomodasi kebutuhan belajar setiap individu.

Salah satu intervensi strategis untuk meningkatkan kompetensi pedagogik adalah melalui program pelatihan guru. Program yang efektif adalah yang dirancang sesuai kebutuhan guru, menggunakan metode beragam, dan memberi ruang bagi guru untuk mempraktikkan keterampilan baru di kelas. Keberhasilan implementasi program ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan sikap guru, serta faktor eksternal seperti dukungan kepala sekolah dan ketersediaan fasilitas. Penelitian oleh Wibowo (2019) menegaskan bahwa dukungan dari kepala sekolah dan motivasi guru adalah dua faktor kunci yang menentukan kesuksesan implementasi program pelatihan.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai implementasi program pelatihan guru, penelitian ini menawarkan keunikan dengan berfokus secara

spesifik pada analisis implementasi program pelatihan dalam kaitannya dengan peningkatan kompetensi pedagogik di tingkat sekolah dasar, yaitu di UPT Satuan Pendidikan SDN Gendro II Tuter dan SDN Tlogobodosari I Tuter. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan mengembangkan model implementasi pelatihan yang efektif dan kontekstual bagi kedua sekolah tersebut. Berangkat dari seluruh uraian ini, peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul: "Implementasi Program Pelatihan Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik di UPT Satuan Pendidikan SDN Gendro II Tuter dan SDN Tlogobodosari I Tuter".

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana implementasi Program Pelatihan Guru dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik di UPT Satuan Pendidikan SDN Gendro II Tuter dan SDN Tlogobodosari I Tuter?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi Program Pelatihan Guru di kedua sekolah tersebut?
- 3) Bagaimana model implementasi Program Pelatihan Guru yang efektif dan kontekstual dapat dirumuskan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik di lokasi penelitian?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis proses implementasi Program Pelatihan Guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di UPT Satuan Pendidikan SDN Gendro II Tuter dan SDN Tlogobodosari I Tuter.
- 2) Mengidentifikasi berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi program tersebut di kedua sekolah.
- 3) Merumuskan sebuah model implementasi program pelatihan yang efektif dan sesuai dengan konteks lokal untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di kedua satuan pendidikan tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

- 1) Manfaat teoritis:
 - a. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, utamanya terkait model peningkatan kompetensi pedagogik guru.
 - b. Menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik implementasi pelatihan guru.
 - c. Menyumbangkan gagasan untuk pengembangan model implementasi pelatihan guru yang lebih efektif di masa depan.
- 2) Manfaat praktis:
 - a. Bagi Sekolah: Memberikan evaluasi konstruktif untuk perbaikan program pelatihan di masa mendatang serta rekomendasi model implementasi yang efektif untuk mengatasi hambatan yang ada.

- b. Bagi Dinas Pendidikan: Menyediakan data empiris mengenai efektivitas pelatihan di tingkat sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu guru.
 - c. Bagi Guru: Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengembangan kompetensi pedagogik dan memotivasi untuk terus belajar secara profesional.
 - d. Bagi Kepala Sekolah: Memberikan pemahaman mendalam tentang peran strategis kepala sekolah dalam mendukung dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan profesionalisme guru.
- 3) Manfaat Akademis (Bagi Peneliti):
- a. Menjadi sarana untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari ke dalam praktik penelitian nyata.
 - b. Mengasah keterampilan peneliti dalam seluruh tahapan riset, mulai dari perumusan masalah hingga pelaporan.
 - c. Memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai isu implementasi program pelatihan dan kompetensi pedagogik.

1.5 Definisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi antara peneliti dan pembaca, berikut adalah definisi istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Implementasi: Proses pelaksanaan atau penerapan sebuah program atau kebijakan, yang dalam penelitian ini merujuk pada pelaksanaan program pelatihan guru.
2. Program Pelatihan Guru: Serangkaian kegiatan terstruktur yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional guru.
3. Model Implementasi Edward III: Sebuah kerangka analisis implementasi kebijakan yang berfokus pada empat variabel kunci: komunikasi, sumber daya, disposisi (sikap), dan struktur birokrasi.
4. Kompetensi Pedagogik: Kapabilitas guru dalam mengelola pembelajaran siswa, yang mencakup pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, serta pengembangan potensi siswa.
5. Pembelajaran Konvensional (Ceramah): Metode mengajar yang berpusat pada guru (teacher-centered), di mana guru lebih banyak menyampaikan informasi secara verbal sementara siswa cenderung pasif.
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP): Dokumen perencanaan yang menguraikan prosedur dan organisasi pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar.
7. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK): Segala bentuk teknologi yang berfungsi untuk menciptakan, menyimpan, memodifikasi, dan menyebarkan informasi.
8. Supervisi Akademik: Rangkaian kegiatan yang bertujuan membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran secara efektif.

9. Teori Konstruktivisme: Teori belajar yang berpandangan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya.